



ANALISIS NERACA BERAS DI KOTA BANJARBARU TAHUN 2015-2019

Rice Balance Analysis in Banjarbaru City 2015-2019

Eka Husna Aulia^{*}, Nina Budiwati dan Ahmad Yousuf Kurniawan

^{*}Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Ketersediaan; Beras; Konsumsi;
Neraca.

Korespondensi

Corresponding author

E-mail :

ekahusnaulia243@gmail.com

Diterima: xx Desember 2021,

Disetujui: 4 Januari 2022,

Diterbitkan on-line : 1 Maret 2022

Beras mempunyai peranan yang sangat penting dalam pemantapan ketahanan pangan. Pertumbuhan penduduk berbanding lurus dengan besarnya konsumsi, artinya semakin meningkat jumlah penduduk maka jumlah konsumsi beras akan semakin meningkat sehingga ketersediaan beras harus tercukupi. Keseimbangan antara ketersediaan dan konsumsi beras sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Oleh karena itu, pembahasan tentang neraca ketersediaan dan konsumsi beras perlu untuk dianalisa lebih lanjut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan beras, jumlah konsumsi beras serta neraca ketersediaan dan konsumsi beras di Kota Banjarbaru pada tahun 2015-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis dekskriptif kuantitatif menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Dengan menggunakan data *time series* dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yakni mulai tahun 2015 hingga tahun 2019, diperoleh hasil penelitian rata-rata ketersediaan beras sebesar 3.429 ton yang cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Jumlah konsumsi beras rata-rata yang diperoleh sebesar 21.687 ton dengan persentase peningkatan sebesar 4,4% per tahun. Dilihat dari rata-rata jumlah ketersediaan beras dengan rata-rata konsumsi beras penduduk, maka Kota Banjarbaru belum mampu memenuhi kebutuhan berasnya sendiri. Untuk itu, ketersediaan beras di Banjarbaru dipenuhi melalui kabupaten yang memiliki wilayah sentra produksi beras seperti dari Kabupaten Banjar, Kabupaten Tapin, Kabupaten Barito Kuala dan dari pulau Jawa sehingga daerah yang produksinya rendah mendapat pasokan beras dari daerah atau kabupaten lain yang menjadi daerah surplus beras. Dengan ini diharapkan hasil panen dapat terserap oleh seluruh masyarakat dan kebutuhan beras masyarakat dapat terpenuhi.

PENDAHULUAN

Posisi beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai bahan pangan utama selain sebagai sumber zat gizi yang berharga

dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi isu yang sangat penting karena jumlah penduduk yang terus bertambah (Pasaribu, 2013:2-3).

Untuk melindungi ketersediaan beras di Indonesia, perlu ditingkatkan peran dari masyarakat serta pemerintah daerah guna melindungi ketersediaan beras pada tingkat nasional. Salah satu metode untuk meningkatkan peranan masyarakat guna melindungi ketersediaan beras pada tingkat daerah dan pedesaan ialah dengan tetap menanam padi serta menaikkan hasil produksinya. Sedangkan peran pemerintah yaitu melindungi ketersediaan bahan-bahan yang mendukung pelaksanaan produksi beras. Ketersediaan beras akan mempengaruhi harga beras, tidak hanya itu harga beras pula dipengaruhi oleh harga benda lain serta kebijakan dari pemerintah (Sanny, 2010:247).

Meski lahan pertanian di Kota Banjarbaru terbatas, tetapi sebagian komoditas pertaniannya tetap memegang peranan penting. Komoditas tanaman pangan yang paling unggul berturut-turut adalah jenis tanaman sayur-sayuran dan berikutnya adalah palawija. Tanaman sayuran unggul di Kecamatan Landasan Ulin, tanaman palawija unggul di Kecamatan Liang Anggang, Kecamatan Banjarbaru Utara dan Kecamatan Banjarbaru Selatan unggul pada jenis tanaman hias khususnya bunga-bunga sedangkan tanaman padi unggul di Kecamatan Cempaka. Kecamatan Cempaka mempunyai luasan lahan yang potensial untuk pengembangan pertanian dan peternakan serta perikanan. Hanya saja, sebagian besar lahan di Kecamatan Cempaka sudah beralih fungsi baik dari pertanian ke non pertanian (BPS Kota Banjarbaru 2020:268).

Kota Banjarbaru dengan luas wilayah 371,38 Km² dengan jumlah penduduk 262.719 jiwa, sudah sewajarnya mampu mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya. Ketersediaan pangan beras secara umum bersumber dari produksi lokal dan luar kabupaten, pasokan dari luar provinsi, bahkan dari luar negeri (impor) serta dukungan stok atau cadangan, untuk mampu mencukupi kebutuhan masyarakat. Perkembangan konsumsi pangan terutama konsumsi beras per kapita masyarakat di Kota Banjarbaru pada Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2018 terus meningkat dengan rata-rata peningkatan 1,3 kg per tahun. Namun pada Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,9 kg per kapita per tahun dengan konsumsi beras senilai 87,6 kg per kapita per tahun (Dinas Ketahanan Pangan Kota Banjarbaru, 2020). Apabila ketersediaan beras lebih besar dari kebutuhan konsumsi beras, maka wilayah

dikatakan surplus beras, sedangkan apabila ketersediaan beras lebih kecil dari kebutuhan konsumsi beras, maka wilayah dikatakan defisit beras. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui ketersediaan dan kebutuhan beras di Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan beras, mengetahui konsumsi beras, serta menganalisis neraca ketersediaan beras dan konsumsi beras di Kota Banjarbaru.

Kegunaan hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai (1) bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintahan Kota Banjarbaru dalam menyusun kebijakan terkait dengan ketersediaan beras; (2) bagi perguruan tinggi, sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan melakukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang serta sebagai bahan bacaan yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya mengenai ketersediaan beras dan konsumsi beras di Kota Banjarbaru; dan (3) bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan kajian ilmu terhadap ketersediaan beras dan konsumsi beras di Kota Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarbaru dan dimulai pada bulan Maret-Juni 2021.

Rancangan Penelitian

Jenis dan sumber data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* (dari waktu ke waktu) dalam kurun waktu lima tahun terakhir mulai tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait yakni Dinas Ketahanan Pangan Kota Banjarbaru, Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru

serta instansi terkait lainnya berupa data jumlah penduduk, produksi padi, produksi beras, ketersediaan beras, konsumsi pangan (beras) dalam kurun waktu lima tahun terakhir mulai Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2019.

Metode Analisis Data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif menggunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait.

Untuk menjawab tujuan yang pertama mengenai ketersediaan beras di Kota Banjarbaru, dihitung dengan melihat cara perhitungan yang telah disusun oleh Badan Ketahanan Pangan (2020:14-15) dengan rumus :

$$R_{\text{net}} = c * P_{\text{net}} \quad (1)$$

di mana:

$$P_{\text{net}} = P - (s+f+w) \quad (2)$$

dengan :

R_{net} : produksi netto beras = ketersediaan beras (ton)

P_{net} : netto ketersediaan padi (ton)

c : faktor konversi nasional (0,6402 atau 64,02%) (ton)

p : produksi padi (ton)

s : benih (ton)

f : pakan (ton)

w : tercecer (ton)

Untuk menjawab tujuan yang kedua mengenai konsumsi beras di Kota Banjarbaru, dihitung melalui rumus sebagai berikut :

$$\text{Konsumsi beras} = \text{Jumlah penduduk} \times \text{Konsumsi per kapita (kg/kapita/tahun)} \quad (3)$$

Angka konsumsi penduduk Kota Banjarbaru didasarkan pada data yang tersedia di Dinas Ketahanan Pangan Kota Banjarbaru.

Untuk menjawab tujuan yang ketiga tentang neraca ketersediaan beras, dapat dilihat dari perbandingan ketersediaan beras (ton/tahun) dengan konsumsi beras (ton/tahun). Konsumsi beras yang digunakan sebagai data penelitian ini adalah data sekunder dari instansi pemerintah yaitu Dinas Ketahanan Pangan Kota Banjarbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Produksi Padi di Kota Banjarbaru

Sebagai kota perdagangan dan jasa, kontribusi sektor pertanian di Kota Banjarbaru terus berkurang mengingat keterbatasan lahan pertanian dan terjadinya alih fungsi lahan di kawasan perkotaan, serta mulai beralihnya mata pencaharian petani ke sektor yang lain yang lebih menjanjikan dari segi ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari peranan PDRB Kota Banjarbaru atas dasar harga berlaku dimana pertanian hanya menyumbangkan pendapatan daerah sebesar 1,94% dibandingkan sektor transportasi dan pergudangan senilai 19,82% dan konstruksi yang menyumbangkan pendapatan senilai 14,78% (BPS, 2020).

Dalam lima tahun, luas lahan panen padi yang diusahakan di Kota Banjarbaru mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015, luas lahan panen di Banjarbaru mencapai 1.737 Ha, kemudian pada tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan menjadi 1.853 Ha dan 1.895 Ha. Pada tahun 2018, luas lahan panen di Kota Banjarbaru mengalami penurunan masing-masing menjadi 1.433 Ha dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 1.860 Ha. Secara administratif pada tahun 2019, persebaran lahan pertanian terbesar berada di Kecamatan Cempaka dengan luas panen sebesar 1.449 ha dengan tanaman pangan utama yang diusahakan dan dihasilkan adalah padi lokal.

Tabel 1. Produksi Padi di Kota Banjarbaru periode Tahun 2015-2019

Tahun	Produksi (ton)	Luas Areal Panen (ha)	Pertumbuhan produksi (%)
2015	6.789	1.737	
2016	5.777	1.853	-14,91
2017	6.748	1.895	16,81
2018	5.184	1.433	-23,18
2019	6.111	1.860	17,88
Rata-rata	6.122	1.756	-1,36

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kota Banjarbaru, 2016-2020

Berdasarkan Tabel 1, produksi rata-rata padi di Kota Banjarbaru sebesar 6.122 ton. Perkembangan produksi padi di Kota Banjarbaru tahun 2015 yang paling tinggi sebesar 6.789 ton/tahun sedangkan produksi padi paling rendah terdapat pada tahun 2018

dengan produksi sebesar 5.184 ton/tahun. Rata-rata pertumbuhan produksi padi mengalami penurunan sebesar 1,36%.

Ketersediaan Beras di Kota Banjarbaru

Salah satu aspek penting dalam pembangunan ketahanan pangan daerah adalah ketersediaan beras, sehingga ketersediaannya perlu diperhatikan dan tidak dapat dipisahkan dari produksi padi yang dihasilkan. Komponen yang menentukan ketersediaan beras diantaranya adalah produksi beras. Berdasarkan data tahun 2015- 2019 rata-rata produksi padi Kota Banjarbaru adalah 6.122 ton. Kemudian dikurangi pemakaian untuk pakan dan beras tercecer sehingga diperoleh ketersediaan padi sebesar 5.357 ton. Dari produksi padi tersebut jika dikonversi ke beras dengan nilai konversi sebesar 64,02% diperoleh ketersediaan beras sebesar 3.429 ton.

Angka ketersediaan beras di kota Banjarbaru setiap tahun berfluktuatif namun cenderung mengalami penurunan. Seperti terlihat pada Tabel 2 ketersediaan beras pada tahun 2015 yang semula berjumlah 3.996 ton dan pada tahun 2019 menurun menjadi 3.380. Kota Banjarbaru memiliki tingkat perkembangan ekonomi dan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Namun produksi beras yang dihasilkan tidak mampu mengimbangi tingkat konsumsi penduduk Kota Banjarbaru. Salah satu upaya untuk memenuhi konsumsi terhadap beras adalah dengan cara melakukan distribusi beras dari kabupaten-kabupaten terdekat yang produksi berasnya mengalami surplus ke Kota Banjarbaru yang tidak bisa memenuhi konsumsi beras masyarakatnya sendiri.

Tabel 2. Ketersediaan Beras di Kota Banjarbaru periode Tahun 2015-2019

Tahun	Produksi padi (ton)	Pakan (ton)	Tercecer (ton)	Netto ketersediaan padi (ton)	Ketersediaan beras (ton)
2015	6.789	35	512	6.242	3.996
2016	5.777	50	735	4.992	3.196
2017	6.748	54	789	5.905	3.780
2018	5.184	52	766	4.366	2.795
2019	6.111	53	779	5.279	3.380
Rata-rata	6.122	49	716	5.357	3.429

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kota Banjarbaru, 2016-2020

Konsumsi Beras di Kota Banjarbaru

Dari tahun ke tahun tingkat konsumsi penduduk Kota Banjarbaru terus meningkat. Pada tahun 2015 konsumsi Kota Banjarbaru sebesar 19.828 ton, hingga tahun 2019 terus menerus meningkat menjadi 23.592 ton. Begitu juga dengan jumlah penduduk Kota Banjarbaru terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 248.496 orang atau sekitar 2,8% per tahun dan jumlah konsumsi beras rata-rata sebesar 21.687 ton atau sekitar 4,4 % per tahun. Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kota Banjarbaru sebanyak 234.371 orang hingga 2019 terus meningkat menjadi 262.719 orang. Dari Tabel 3 terlihat bahwa jumlah penduduk semakin bertambah maka jumlah konsumsi beras juga bertambah.

Tabel 3. Jumlah Penduduk dan Jumlah Konsumsi Beras di Kota Banjarbaru periode Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Penduduk (orang)	Jumlah Konsumsi Beras (ton)	Pertumbuhan (%)	
			Penduduk (orang)	Konsumsi Beras (ton)
2015	234.371	19.828		
2016	241.369	20.734	2,986	4,568
2017	248.423	21.662	2,922	4,480
2018	255.597	22.620	2,888	4,422
2019	262.719	23.592	2,786	4,296
Rata-rata	248.496	21.687	2,896	4,442

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kota Banjarbaru, 2016-2020

Melihat kondisi masyarakat Kota Banjarbaru yang cenderung tinggi dalam mengkonsumsi beras, sedangkan tingkat produksi beras tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduknya maka salah satu upaya yang bisa ditempuh untuk kondisi tersebut dari sisi konsumen adalah dengan diversifikasi konsumsi pangan. Diversifikasi konsumsi pangan didefinisikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang diimbangi dengan penambahan konsumsi pangan non beras. Meskipun upaya diversifikasi telah dilakukan sejak tahun 1960-an, namun sejauh ini belum berjalan sesuai rencana. Ketergantungan akan beras yang masih tinggi di kalangan masyarakat dan meningkatnya tingkat konsumsi mie serta makanan bertepung lainnya secara signifikan menjadikan upaya diversifikasi konsumsi pangan di Kota Banjarbaru belum menunjukkan keberhasilan. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini dan saling terkait.

Beberapa faktor yang menyebabkan konsumsi beras masyarakat Kota Banjarbaru masih tinggi hingga saat ini diantaranya selera masyarakat Kota Banjarbaru seperti halnya sebagian besar daerah lain di Indonesia cenderung lebih menyukai beras sebagai bahan makanan pokoknya karena lebih mudah didapat di pasaran dibandingkan dengan komoditas lain seperti jagung dan ubi. Selain itu menu makanan tradisional yang menjadi favorit masyarakat Banjar lebih banyak berbahan baku beras seperti nasi kuning, soto banjar, lapat, ketupat kandangan, pundut, nasi kabuli dan masih banyak lagi membuat konsumsi beras sampai saat ini tetap tinggi.

Neraca Ketersediaan Beras di Kota Banjarbaru

Neraca beras memungkinkan untuk memberikan informasi apakah di suatu wilayah terdapat lebih banyak beras tersedia atau sebaliknya, justru kebutuhan melebihi jumlah ketersediaan. Berdasarkan Tabel 4 ketersediaan beras di Kota Banjarbaru tahun 2015 hingga 2019 mengalami fluktuasi dengan rata-rata ketersediaan beras sebesar 3.429 ton per tahun. Ketersediaan beras tertinggi berada pada tahun 2015 dengan jumlah 3.996 ton per tahun. Rata-rata konsumsi beras di Kota Banjarbaru adalah 21.687 ton per tahun. Dilihat dari rata-rata jumlah ketersediaan beras dengan rata-rata konsumsi beras penduduk maka Kota Banjarbaru belum mampu memenuhi kebutuhan berasnya.

Untuk memenuhi konsumsi beras, Pemerintah Kota Banjarbaru melakukan distribusi beras dari kabupaten lain yang produksi berasnya mengalami surplus seperti Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Banjar, dan Kabupaten Tapin. Pemenuhan kebutuhan beras dari kabupaten lain perlu untuk memperhatikan jarak antara kedua kabupaten, semakin jauh jarak, maka biaya yang dikeluarkan juga semakin besar. Dalam hal ini Kota Banjarbaru berada di daerah strategis dan dekat dengan kabupaten yang merupakan sentra produksi beras sehingga memudahkan akses beras masuk dari kabupaten lain ke wilayahnya.

Tabel 4. Neraca Ketersediaan Beras di Kota Banjarbaru periode 2015-2019

Tahun	Ketersediaan beras (ton)	Jumlah Konsumsi Beras (ton)
2015	3.996	19.828
2016	3.196	20.734
2017	3.780	21.662
2018	2.795	22.620
2019	3.380	23.592
Rata-rata	3.429	21.687

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kota Banjarbaru, 2016-2020

Pemenuhan Kebutuhan Beras di Kota Banjarbaru

Pemenuhan kebutuhan beras di Kota Banjarbaru dilihat dari ketersediaan beras, konsumsi beras dan jumlah pasokan beras yang masuk ke Kota Banjarbaru. Dilihat dari ketersediaan beras dan konsumsi beras pada Tabel 5, Kota Banjarbaru memiliki ketersediaan beras yang fluktuatif sedangkan konsumsi beras mengalami kenaikan setiap tahun. Rata-rata tingkat konsumsi beras lebih tinggi daripada rata-rata ketersediaan beras.

Tabel 5. Perkembangan pemenuhan kebutuhan Beras di Kota Banjarbaru periode 2015-2019

Tahun	Ketersediaan beras (ton)	Konsumsi beras (ton)	Jumlah beras yang masuk (ton)
2015	3.996	19.828	20.484
2016	3.196	20.734	29.395
2017	3.780	21.662	31.572
2018	2.795	22.620	30.648
2019	3.380	23.592	31.161
Rata-rata	3.429	21.687	28.652

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kota Banjarbaru, 2016-2020.

Bila dibandingkan antara ketersediaan beras dengan konsumsi beras penduduk di Banjarbaru belum dapat dikatakan sebagai daerah swasembada beras karena belum mampu memenuhi tingkat konsumsi seluruh masyarakat Kota Banjarbaru. Rata-rata ketersediaan beras di Banjarbaru hanya memenuhi sekitar 15,81% saja. Untuk itu, ketersediaan beras di Banjarbaru dipenuhi melalui kabupaten yang memiliki wilayah sentra produksi sehingga daerah yang produksinya rendah mendapat pasokan beras dari daerah atau kabupaten lain yang menjadi daerah surplus beras. Dengan ini diharapkan hasil panen dapat terserap oleh seluruh masyarakat dan kebutuhan beras masyarakat dapat terpenuhi. Hal ini dapat dilihat di Tabel 5

pada jumlah beras yang masuk ke Kota Banjarbaru, dimana jumlah beras yang masuk lebih besar dibandingkan jumlah konsumsi beras Kota Banjarbaru. Dengan adanya pasokan beras yang masuk ke Kota Banjarbaru, maka konsumsi beras masyarakat Kota Banjarbaru dapat terpenuhi setiap tahunnya. Pasokan beras di Kota Banjarbaru selain dari kabupaten sekitarnya seperti dari Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Barito Kuala juga berasal dari pulau Jawa. Hal ini dikarenakan keanekaragaman suku yang ada di Kota Banjarbaru sehingga masyarakat sebagai konsumen memiliki selera yang berbeda-beda dalam memilih jenis beras yang akan dikonsumsi. Contohnya Suku Banjar yang lebih memilih beras lokal jenis ungu sedangkan Suku Jawa lebih menyukai beras yang pulen seperti rojo lele.

Kota Banjarbaru memiliki peluang yang sangat besar sebagai kota perdagangan dan jasa serta mampu menjadi sentral perdagangan beras karena posisinya yang strategis berada ditengah kabupaten yang memiliki produksi padi yang tinggi seperti Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Tanah Laut. Selain itu, sektor kuliner di Banjarbaru setiap tahun selalu berkembang sehingga kebutuhan akan beras di rumah makan dan cafe-cafe serta hotel juga meningkat. Apalagi dengan adanya rencana Kota Banjarbaru menjadi ibukota Provinsi Kalimantan Selatan maka peluang pemasaran beras ke Banjarbaru akan semakin terbuka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata ketersediaan beras di Kota Banjarbaru periode 2015-2019 sebesar 3.257 ton. Angka ketersediaan beras dalam periode 2015-2019 cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya sekitar 20%.
2. Jumlah konsumsi beras rata-rata sebesar 21.687 ton dengan persentase peningkatan sebesar 4,4% per tahun.
3. Dilihat dari neraca ketersediaan beras dan jumlah konsumsi penduduk Kota Banjarbaru, rata-rata jumlah konsumsi

beras lebih tinggi daripada rata-rata ketersediaan beras sehingga Kota Banjarbaru termasuk daerah yang belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras bagi masyarakatnya sendiri. Kota Banjarbaru memenuhi konsumsi beras masyarakatnya dengan memasok beras dari kabupaten lain seperti Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Tapin serta dari pulau Jawa sehingga kebutuhan beras masyarakat dapat terpenuhi.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini, yakni :

1. Ketersediaan beras di Kota Banjarbaru harus dijaga keberlanjutannya dengan cara menjaga hubungan kerjasama antara kabupaten terdekat yang menjadi pemasok beras bagi Kota Banjarbaru.
2. Walaupun persediaan beras di Kota Banjarbaru bergantung pada pasokan beras dari daerah lain sehingga memiliki kelemahan yakni akan terjadinya kerentanan beras, tetapi jika pihak terkait tetap memperhatikan stok cadangan beras yang tersedia maka persediaan beras di Kota Banjarbaru akan tetap aman dan membuat Kota Banjarbaru bisa fokus untuk melakukan hal lain seperti menjadi alur distribusi beras atau sebagai pasar beras.
3. Dari sisi konsumsi masyarakat, diperlukan adanya penyuluhan mengenai keberanekaragaman pangan sehingga masyarakat dapat mengetahui berbagai macam jenis pangan yang memiliki kandungan gizi yang lebih baik atau setara dengan beras sehingga dapat mengurangi ketergantungan konsumsi beras sebagai bahan pangan pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2020. Panduan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2020. Statistik Ketahanan Pangan 2019. Badan

- Ketahanan Pangan Kementerian
Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kalimantan
Selatan Dalam Angka. BPS. Banjarbaru.
- _____. 2018. Kalimantan
Selatan Dalam Angka. BPS. Banjarbaru.
- _____. 2019. Kalimantan
Selatan Dalam Angka. BPS. Banjarbaru.
- _____. 2020. Kalimantan
Selatan Dalam Angka. BPS. Banjarbaru
- Pasaribu, Astriani. 2013. Pengaruh Harga,
Pendapatan Penduduk, dan Jumlah
Penduduk Terhadap Permintaan Beras
di Sumatera Utara Periode 2003-2013.
Skripsi. Universitas Negeri Medan.
- Sanny, Lim. 2010. Analisis Produksi Beras di
Indonesia. Binus Business Review
Vol.1 No.1 Mei 2010: 245-251.